

Strategi Belajar dalam Berpidato Bahasa Korea: Studi Kasus pada Mahasiswa Berprestasi di Lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Korea

Shema Alisya Maharani¹, Didin Samsudin², Asma Azizah³

Universitas Pendidikan Indonesia

shemaalisya@upi.edu, didinsamsudin@upi.edu, asma.azizah@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to explore the language learning strategies used by students in delivering Korean speeches. The research uses a mixed-method approach, combining qualitative and quantitative methods, and was conducted in the Program Studi Pendidikan Bahasa Korea at the Universitas Pendidikan Indonesia. It involved 21 students who had won Korean speech competitions at both international and national levels, placing from first to fourth. To assess their speaking strategies, the SILL (Strategy Inventory for Language Learning) questionnaire by Oxford (1990) was adapted. Additionally, interviews were conducted to gather more detailed information. The findings show that metacognitive strategies were the most commonly used, with an average score of 3.2, indicating a high usage level. These strategies include self Korean speech practice that supports the successful speech delivery. Other strategies also used at high levels include memory strategies (3.1), cognitive strategies (3.0), affective strategies (2.9), compensation strategies (2.7), and social strategies (2.7). This study suggests that Korean language learners aiming for success in speech delivery can apply these strategies.

Keywords: *Language Learning Strategies; Korean Speech; SILL*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah strategi pembelajaran bahasa yang digunakan oleh mahasiswa berprestasi dalam melakukan pidato Bahasa Korea. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan di Prodi Pendidikan Bahasa Korea Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini melibatkan 21 mahasiswa berprestasi yang pernah menjuarai kompetisi berpidato Bahasa Korea baik di tingkat Internasional maupun tingkat Nasional dengan perolehan juara dari 1-4. Untuk mengukur penggunaan strategi belajar berbicara, penulis mengadaptasi kuesioner SILL (Strategy Inventory Language Learning) yang dirancang oleh Oxford (1990). Wawancara juga dilakukan untuk memperkuat data dengan menggali informasi yang lebih detail mengenai penggunaan strategi tersebut. Hasil menunjukkan bahwa strategi metakognitif merupakan strategi yang paling sering digunakan dengan rata-rata 3,2 yang berada dalam kategori tinggi. Strategi tersebut mencakup aspek berlatih secara mandiri yang dapat menunjang keberhasilan berpidato. Strategi lainnya juga turut digunakan dengan tetap berada pada kategori tinggi yaitu strategi memori (3,1), strategi kognitif (3,0), strategi afektif (2,9), strategi kompensasi (2,7), dan strategi sosial (2,7). Melalui penelitian ini, pembelajar Bahasa Korea yang ingin meraih keberhasilan berpidato dapat menerapkan strategi-strategi tersebut.

Kata kunci: Strategi Belajar Bahasa; Pidato Bahasa Korea; SILL

PENDAHULUAN

Bahasa Korea merupakan salah satu bahasa yang saat ini banyak diminati untuk dipelajari. Hal tersebut didukung dengan kejadian aktual di lapangan yang mana lembaga pembelajaran Bahasa Korea telah banyak bermunculan di Indonesia. Diantaranya terdapat program studi yang secara khusus berfokus pada bidang pembelajaran Bahasa Korea di beberapa kampus di Indonesia. Diantaranya Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea Universitas Indonesia, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea Universitas Gadjah Mada, Program Studi Bahasa Korea Universitas Nasional, dan Program Studi Pendidikan Bahasa Korea di Universitas Pendidikan Indonesia. Program Studi Pendidikan Bahasa Korea di UPI merupakan program studi yang didirikan pada tahun 2015. Program studi ini adalah program studi sarjana yang merupakan hasil kerjasama Kedubes Republik Korea Selatan, KOICA, Korea Foundation (KF), KCC, dan berbagai pihak lainnya. Program studi ini telah menciptakan banyak lulusan yang ahli di bidang pendidikan Bahasa Korea. Selain itu terdapat banyak pula prestasi yang telah diraih, salah satunya yaitu meraih juara 1 pada kontes pidato Bahasa Korea tingkat Internasional selama dua tahun berturut-turut serta beberapa lomba pidato bahasa Korea lainnya di tingkat nasional (Program Studi Pendidikan Bahasa Korea, 2022).

Pidato Bahasa Korea di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Korea, Universitas Pendidikan Indonesia bukanlah suatu hal yang asing. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, mahasiswa dari program studi ini bahkan telah menjuarai kompetisi Pidato Bahasa Korea di kancah Internasional. Tidak hanya di tingkat Internasional saja, terdapat banyak pula mahasiswa yang menjuarai kompetisi Pidato Bahasa Korea di tingkat nasional. Walaupun demikian, melakukan pidato dalam Bahasa Korea bukanlah suatu hal yang mudah. Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa yang pernah mengikuti kompetisi berpidato Bahasa Korea, terdapat beberapa kesulitan yang pernah mereka alami. Beberapa kesulitan tersebut di antaranya kesulitan yaitu kesulitan dalam pembuatan teks pidato termasuk proses penerjemahan, kesulitan menghafal teks pidato, banyaknya kosakata baru yang asing dan sulit untuk diingat, terkendala dalam latihan berpidato, serta kesulitan yang dialami saat pelaksanaan berpidato seperti gugup, lupa teks pidato, dan kehilangan fokus di tengah-tengah berpidato yang diakibatkan oleh kecemasan yang berlebihan. Tentu hal tersebut merupakan hal yang genting, yang mana dapat menghambat keberhasilan pembelajar dalam meraih keberhasilan mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing (Syahfutra dan Wibowo, 2019).

Urgensi dari pidato dalam pembelajaran bahasa yaitu dikarenakan pidato merupakan salah satu bentuk dari keterampilan berbicara. Dalam bahasa Korea terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu *deutki* (mendengar), *malhagi* (berbicara), *sseugi* (menulis), dan *ilkki* (membaca). Menurut Firstantin & Theresia (2019) keberhasilan pembelajar bahasa Korea diukur melalui keterampilan berbicara yang dilihat melalui cara pembelajar tersebut menyampaikan kalimat dengan baik disertai penggunaan tata bahasa dan kosa kata yang tepat. Dalam

berpidato Bahasa Korea dibutuhkan beberapa keterampilan berbahasa dimulai dari proses persiapan hingga pada praktiknya langsung. Diantaranya yaitu kemampuan menulis, membaca, dan berbicara. Dalam prosesnya, tentu pembelajar diharuskan memilih kosa kata dan tata bahasa yang tepat untuk mengungkapkan pendapat nya, yang selanjutnya disampaikan dengan praktik berbicara. Selain itu, dalam kasus Pidato Bahasa Korea, diperlukan pula proses kognitif berupa penerjemahan teks pidato yang harus dipersiapkan sebelumnya. Pun setiap kosa kata dan kalimat yang digunakan harus diperhatikan secara lebih karena dalam Bahasa Korea terdapat honorific. Menurut Perlina, dkk (2022) dalam kemampuan berbicara tidak hanya mencakup ekspresi verbal saja namun terdapat pula ekspresi semi verbal dan non verbal yang harus diperhatikan seperti kelancaran, artikulasi, pengucapan, intonasi, ketepatan tata bahasa, dan penyampaian ide secara lisan. Meninjau betapa kompleks dan krusialnya berpidato yang termasuk dalam kemampuan berbicara Bahasa Korea, artinya diperlukan strategi yang baik agar kemampuan berpidato tersebut dapat terealisasi demi keberhasilan pembelajar Bahasa Korea. Salah satu strategi yang dapat dilakukan ialah strategi belajar bahasa. Menurut Oxford (2003) Strategi pembelajaran bahasa merupakan aspek terpenting untuk menentukan bagaimana seorang pembelajar bisa sukses belajar bahasa kedua atau bahasa asing.

Adapun strategi belajar bahasa yang dikemukakan oleh Oxford (1990) terdiri atas enam jenis strategi yang dibagi ke dalam dua kategori yaitu kategori strategi langsung dan strategi tidak langsung. Strategi langsung mencakup strategi memori, strategi kognitif, dan strategi kompensasi. Sedangkan untuk strategi tidak langsung yaitu meliputi strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial. Strategi memori pada strategi langsung merupakan strategi yang berkaitan dengan daya ingat pembelajar dalam mengingat kosakata baru bahasa kedua. Sedangkan strategi kognitif adalah strategi untuk memahami bahasa dan memproduksinya seperti menganalisis perbandingan (antar bahasa), menerjemahkan, dan membuat struktur catatan atau meringkas. Selanjutnya strategi kompensasi merupakan kemampuan strategi yang biasa digunakan ketika terjadi keterbatasan bahasa yang ditanggulangi dengan kata lain ataupun gerak tubuh. Terdapat pula strategi tidak langsung yang mencakup strategi metakognitif yang menekankan pentingnya pemusatan perhatian pada pembelajaran bahasa, menyusun dan merencanakan pembelajaran bahasa, serta mengevaluasi cara mempelajari suatu bahasa. Sedangkan strategi afektif mencakup emosi, sikap, motivasi, dan nilai-nilai dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Terakhir, strategi sosial menyangkut penggabungan keterampilan belajar bahasa dan keterampilan sosial untuk mencari pembelajar (Oxford, 1990).

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti bertujuan mencari strategi yang tepat dalam berpidato Bahasa Korea dengan menelaah strategi-strategi apa saja yang pernah diterapkan oleh para Mahasiswa Berprestasi yang menjuarai kompetisi berpidato bahasa Korea dari Program Studi Pendidikan Bahasa UPI menggunakan kuesioner SILL atau *Strategy Inventory of Language Learning*. Selanjutnya hasil data dari kuesioner tersebut dikategorisasikan

berdasarkan teori strategi belajar bahasa oleh Oxford (1990). Dengan itu, hasil dari penelitian ini akan berguna untuk pembelajar bahasa Korea yang ingin meraih keberhasilan dalam mempelajari Bahasa Korea melalui keterampilan berpidato dengan menggunakan strategi-strategi tersebut.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sebelumnya telah membahas strategi pembelajaran bahasa asing yang berkaitan pula dengan keterampilan berbicara. Dari lima penelitian yang menelaah strategi siswa dalam melakukan public speaking, dua penelitian menunjukkan bahwa strategi metakognitif merupakan strategi yang paling sering digunakan oleh siswa, yaitu penelitian oleh Alfariy Fitri (2022) dan Kobayashi (2016). Selain itu terdapat pula penelitian yang menyimpulkan bahwa strategi memori adalah strategi yang paling efektif dalam praktik *public speaking* yang dilakukan oleh pembelajar yang terdapat pada penelitian oleh Wael Ahmad, dkk (2018) dan Amaliyah dan Saleh (2022). Berbeda dengan peneliti lainnya, Dwiana (2019) memaparkan bahwa seluruh mahasiswa rata-rata menggunakan strategi afektif. Namun demikian, pada kelima penelitian terdapat kesamaan yang mana keenam strategi yang dikategorikan oleh Oxford sebelumnya, digunakan dan diterapkan seluruhnya dalam melakukan public speaking dengan tingkat frekuensi yang berbeda-beda. Selanjutnya, kelima penelitian ini peneliti jadikan acuan dalam pembuatan artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menggali dan mengukur strategi dalam berpidato bahasa Korea. Maka dari itu penelitian ini didesain dengan bentuk penelitian deskriptif kuantitatif. Metode survei kuantitatif dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari kuesioner SILL atau *Strategy Inventory Language Learning Oxford*. Kuesioner ini terdiri dari 39 butir pernyataan yang dikelompokkan berdasarkan enam strategi pembelajaran bahasa yaitu Strategi Memori, Strategi Kognitif, Strategi Kompensasi, Strategi Metakognitif, Strategi Afektif, dan Strategi Sosial. Kuesioner sendiri merupakan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis guna mengumpulkan data dari responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017). Selanjutnya untuk memperkuat data, dilakukan juga wawancara sebagai data kualitatif. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian (Sanusi, 2014). Wawancara dilakukan terhadap beberapa mahasiswa secara acak sebagai perwakilan. Adapun sampel dari penelitian ini terdiri atas 21 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Korea yang menjuarai kompetisi pidato Bahasa Korea baik di tingkat nasional maupun internasional dengan perolehan juara dari peringkat satu hingga empat. Data dari hasil kuesioner ini diolah menjadi data kuantitatif berupa nilai mean dari strategi pembelajaran sebagai nilai yang mengukur frekuensi penggunaan dari setiap strategi. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif berdasarkan nilai rata-rata tersebut dan juga hasil wawancara. Berikut adalah tabel acuan untuk mengukur tingkat keseringan penggunaan strategi berpidato.

Tabel 1. Interpretasi nilai rata-rata penggunaan strategi berpidato Bahasa Korea berdasarkan kuesioner

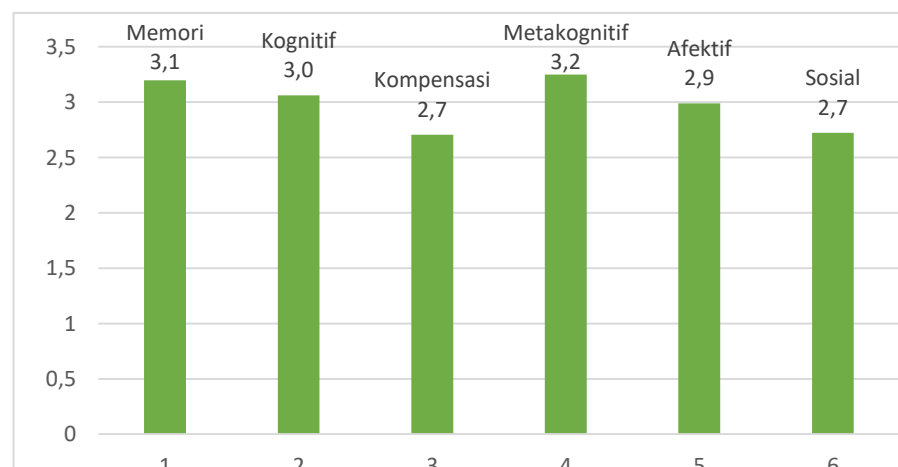
Tingkat Frekuensi	Uraian	Rata-rata Nilai
Tinggi	Selalu atau hampir selalu digunakan	3.5 – 4.0
	Biasa digunakan	2.7 – 3.4
Sedang	Umumnya digunakan	1.9 – 2.6
Rendah	Tidak pernah atau hampir tidak pernah digunakan	1.2 – 1.8

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran berbicara yang diterapkan oleh para mahasiswa yang telah menjuarai kompetisi berpidato Bahasa Korea baik di tingkat internasional maupun nasional dengan perolehan juara dari peringkat satu hingga empat. Hasil data menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa menggunakan keenam jenis strategi pembelajaran berbicara yang telah diklasifikasikan oleh Oxford (1990). Terdapat 39 strategi pembelajaran berbicara yang terdiri atas 6 strategi memori, 10 strategi kognitif, 5 strategi kompensasi, 8 strategi metakognitif, 5 strategi afektif, dan 5 strategi sosial.

Penggunaan Strategi Berpidato Bahasa Korea oleh Mahasiswa Berprestasi Berdasarkan Jenis Strategi

Tabel 2. Penggunaan Strategi Berpidato Bahasa Korea oleh Mahasiswa Berprestasi



Berdasarkan tabel di atas, di antara enam strategi yang tersebut, mahasiswa lebih sering menggunakan strategi metakognitif dalam melakukan pidato Bahasa Korea. Melalui tabel ini dijelaskan pula tingkat keseringan dari penggunaan strategi berdasarkan nilai rata-rata. Strategi metakognitif merupakan strategi yang paling sering digunakan oleh mahasiswa dalam melakukan pidato sebagai urutan pertama dengan nilai rata-rata 3,2. Adapun strategi yang sering digunakan mahasiswa selanjutnya ialah strategi memori. Strategi memori berada di urutan ke dua dengan perolehan nilai rata-rata sebanyak 3,1. Strategi kognitif juga menjadi strategi yang memiliki nilai cukup tinggi dengan nilai rata-rata 3,0. Sedangkan strategi afektif memperoleh nilai 2,9 sebagai strategi dengan urutan ke empat. Kemudian strategi sosial dan kompensasi menempati urutan ke lima dan ke enam dengan nilai rata-rata yang sama yaitu sebesar 2,7.

Penggunaan Strategi Berdasarkan Tingkat Perolehan Juara

Tabel 3. Strategi berdasarkan tingkat perolehan juara (Juara 1)

Strategi	Mean	Jenis Strategi
Memperhatikan kesalahan dan segera memperbaikinya agar dapat membantu meningkatkan keterampilan dalam berpidato L2.	3.6	Metakognitif
Mempunyai tujuan yang jelas dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Korea	3,6	Metakognitif
Menerapkan kosakata ke dalam sebuah kalimat guna mengingatnya.	4.0	Memori
Mencoba berbicara seperti penutur asli	4.0	Memori
Mendorong diri dalam melakukan pidato walaupun saat saya merasa takut membuat kesalahan	4.0	Afektif

Selanjutnya lebih detail lagi, pada bagian ini dianalisis pula secara terperinci mengenai strategi berpidato bahasa Korea berdasarkan tingkat juara. Berdasarkan tabel di atas, di antara 39 strategi berpidato bahasa Korea, terdapat lima strategi teratas yang dipilih oleh mahasiswa yang meraih juara 1 pada kompetisi lomba berpidato Bahasa Korea. Strategi-strategi tersebut ialah strategi “Memperhatikan kesalahan dan segera memperbaikinya agar dapat membantu meningkatkan keterampilan dalam berpidato L2” dan “Mempunyai tujuan yang jelas dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Korea” sebagai kategori strategi metakognitif dengan nilai rata-rata 3,6. Adapun strategi lainnya yaitu strategi

memori “Menerapkan kosakata ke dalam sebuah kalimat guna mengingatnya” dan “Mencoba berbicara seperti penutur asli”, serta strategi afektif “Mendorong diri dalam melakukan pidato walaupun saat saya merasa takut membuat kesalahan”. Ke lima strategi ini dipilih dan digunakan oleh para mahasiswa berprestasi yang meraih juara 1 di tingkat Internasional dan Nasional, yang artinya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan berpidato ataupun berbicara Bahasa Korea di depan umum.

Tabel 4. Strategi berdasarkan tingkat perolehan juara (Juara 2)

Strategi	Mean	Jenis Strategi
Mencari kesempatan sebanyak mungkin untuk membaca, belajar, dan berlatih pidato Bahasa Korea	3.6	Metakognitif
Memperhatikan kesalahan dan segera memperbaikinya agar dapat membantu meningkatkan keterampilan dalam berpidato L2.	3.6	Metakognitif
Mempraktekkan secara langsung ketika menghafal kalimat teks pidato.	3.6	Memori
Mencoba berbicara seperti penutur asli	3.8	Kognitif
Melihat program televisi atau film berbahasa Korea	3.8	Kognitif

Adapun peraih juara 2 lomba berpidato Bahasa Korea memilih strategi “Mencari kesempatan sebanyak mungkin untuk membaca, belajar, dan berlatih pidato Bahasa Korea”, “Memperhatikan kesalahan dan segera memperbaikinya agar dapat membantu meningkatkan keterampilan dalam berpidato L2”, “Mempraktekkan secara langsung ketika menghafal kalimat teks pidato”, “Mencoba berbicara seperti penutur asli”, dan “Melihat program televisi atau film berbahasa Korea”. Strategi strategi tersebut merupakan bagian dari strategi metakognitif, memori, dan kognitif dengan nilai rata-rata 3,6-3,8. Angka tersebut merupakan angka yang cukup tinggi yang menunjukkan bahwa strategi tersebut sering dipergunakan untuk berpidato bahasa Korea di antara mahasiswa peraih juara 2.

Tabel 5. Strategi berdasarkan tingkat perolehan juara (Juara 3)

Strategi	Mean	Jenis Strategi
Mencari kesempatan sebanyak mungkin untuk membaca, belajar, dan berlatih pidato Bahasa Korea.	3.6	Metakognitif
Memperhatikan ketika seseorang berbicara dalam Bahasa Korea.	3.7	Metakognitif
Mempraktekkan secara langsung ketika menghafal kalimat teks pidato.	3.7	Memori
Melatih bunyi pelafalan dari setiap kosa kata.	3.7	Kognitif
Melihat program televisi atau film berbahasa Korea.	3.7	Kognitif

Untuk lima strategi teratas yang dipilih oleh mahasiswa peraih juara 3 di antaranya terdapat dua strategi metakognitif yaitu strategi “Mencari kesempatan sebanyak mungkin untuk membaca, belajar, dan berlatih pidato Bahasa Korea” dan “Memperhatikan ketika seseorang berbicara dalam Bahasa Korea” sebagai strategi dengan frekuensi penggunaan paling tinggi yaitu mencapai nilai 3,6 - 3,7. Selanjutnya terdapat juga strategi memori berupa “Mempraktekkan secara langsung ketika menghafal kalimat teks pidato” dan dua strategi kognitif yaitu “Melatih bunyi pelafalan dari setiap kosa kata” dan “Melihat program televisi atau film berbahasa Korea” yang memiliki nilai rata-rata 3,7.

Tabel 6. Strategi berdasarkan tingkat perolehan juara (Juara 4)

Strategi	Mean	Jenis Strategi
Mencari cara untuk menjadi pembelajar yang lebih baik (dalam konteks berpidato)	3.8	Metakognitif
Mempunyai tujuan yang jelas dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Korea	3.8	Metakognitif
Memperhatikan ketika seseorang berbicara dalam Bahasa Korea	3.8	Metakognitif
Melatih bunyi pelafalan dari setiap kosa kata	3.8	Kognitif
Mencoba berbicara seperti penutur asli	3.8	Kognitif

Kemudian mahasiswa peraih juara 4 lebih memilih strategi metakognitif dan kognitif sebagai strategi yang sering mereka gunakan dengan hasil nilai rata-rata 3,8. Strategi-strategi tersebut ialah, “Mencari cara untuk menjadi pembelajar yang lebih baik (dalam konteks berpidato)”, “Mempunyai tujuan yang jelas dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Korea”, “Memperhatikan ketika seseorang berbicara dalam Bahasa Korea” yang merupakan strategi metakognitif. Kemudian terdapat pula strategi kognitif yang di antaranya adalah “Melatih bunyi pelafalan dari setiap kosa kata”, dan “Mencoba berbicara seperti penutur asli”. Seluruh strategi tersebut mendapatkan nilai 3,8 yang berada dalam kategori tinggi.

Strategi Metakognitif

Dalam penelitian ini, hasil dari kuesioner menunjukkan secara umum bahwa para mahasiswa berprestasi menggunakan strategi metakognitif sebagai strategi yang paling sering digunakan dalam melakukan pidato Bahasa Korea dengan nilai mean 3,2. Hal tersebut dapat dilihat pula pada data penggunaan strategi dari setiap kategori juara yang mana strategi metakognitif secara konsisten selalu muncul dan digunakan baik oleh mahasiswa yang meraih juara 1, 2, 3, maupun juara 4. Strategi-strategi metakognitif yang digunakan di antaranya “Memperhatikan kesalahan dan segera memperbaikinya agar dapat membantu meningkatkan keterampilan dalam berpidato L2”, “Mempunyai tujuan yang jelas dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Korea”, “Mencari kesempatan sebanyak mungkin untuk membaca, belajar, dan berlatih pidato Bahasa Korea”, “Memikirkan progress dalam mempersiapkan pidato L2”, “Memperhatikan ketika seseorang berbicara dalam Bahasa Korea”. Selain itu, jika meninjau penggunaan strategi teratas yang digunakan oleh keseluruhan mahasiswa tanpa melihat kategori perolehan juara, strategi metakognitif juga meraih nilai yang cukup tinggi yang dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 7. Tiga Strategi Teratas Berpidato Bahasa Korea Oleh Seluruh Mahasiswa

Strategi	Mean	Jenis Strategi
Mendorong diri dalam melakukan pidato walaupun saat saya merasa takut membuat kesalahan	3.7	Afektif
Mencari kesempatan sebanyak mungkin untuk membaca, belajar, dan berlatih pidato Bahasa Korea	3.5	Metakognitif
Memperhatikan kesalahan dan segera memperbaikinya agar dapat membantu meningkatkan keterampilan dalam berpidato L2.	3,5	Metakognitif

Melihat dari tingginya tingkat penggunaan strategi metakognitif dalam melakukan pidato Bahasa Korea, hal tersebut didasari karena hakikat dari strategi metakognitif itu sendiri. Menurut Oxford (1990) strategi metakognitif merupakan salah satu strategi yang memiliki peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa. Hal tersebut didukung pula oleh pendapat O'malley dan Chamot (1990) yang mengatakan bahwa "pembelajar yang menggunakan strategi metakognitif adalah pembelajar yang memiliki arah atau kesempatan untuk merencanakan pembelajaran, memantau kemajuan dan pencapaiannya di masa depan". Strategi ini mencakup pengaturan, penyusunan rencana, hingga pengevaluasian cara belajar secara mandiri. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dominan dilakukan oleh setiap pembelajar bahasa asing yang merupakan pembelajar yang berhasil (Pratiwi Novi, dkk 2021).

Pada dasarnya strategi metakognitif merupakan strategi yang berkaitan dengan pengaturan diri sendiri. Strategi ini merupakan jenis strategi tidak langsung yang artinya diterapkan oleh pembelajar di luar praktik berpidato langsung yaitu saat proses mempersiapkan pidato. Strategi ini terdiri atas tahapan perencanaan (planning), pemantauan diri (monitoring), dan evaluasi. Menurut Oxford (1990), tahapan perencanaan dalam strategi metakognitif di antaranya terdapat aspek mencari kesempatan berlatih setelah menentukan rencana tugas bahasa. Dalam hal ini, kesempatan berlatih merupakan aspek penting dalam berpidato. Latihan membaca naskah pidato dapat menunjang keberhasilan dari berpidato itu sendiri. Pembelajar dapat mengatur secara mandiri sebanyak apa ia akan berlatih agar mencapai keberhasilan berpidato. Dalam hal ini, mahasiswa yang berhasil meraih juara pidato artinya merupakan mahasiswa yang memiliki pengaturan diri yang baik sehingga ia dapat memaksimalkan dirinya untuk mencari kesempatan berlatih pidato Bahasa Korea sebanyak mungkin.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat salah satu informan yaitu Mahasiswa Berprestasi 8, 1 dan 5 yang menggunakan strategi metakognitif dalam berpidato Bahasa Korea. Strategi yang ia gunakan ialah strategi "Mencari kesempatan sebanyak mungkin untuk membaca, belajar, dan berlatih pidato Bahasa Korea". Alasan dari penggunaan strategi tersebut karena menurutnya latihan yang dilakukan sebanyak mungkin merupakan cara yang paling efektif untuk dapat berhasil melakukan pidato bahasa Korea yang mana telah dikonfirmasi melalui transkrip di bawah ini.

Mahasiswa Berprestasi 8: "Saya **banyak berlatih membaca naskah pidato** saya. Biasanya saya melakukannya sendiri di kamar atau di depan kaca karena dapat membantu lebih fokus dan juga **lebih efektif dibandingkan berlatih bersama orang lain**. Dengan sering berlatih membaca naskah pidato saya bisa lebih merasakan pidato saya hingga enak untuk didengar".

Mahasiswa Berprestasi 1: "Saya berlatih dengan **praktik berbicara sendiri secara berulang kali** sembari **menghafal naskah pidato** saya".

Mahasiswa Berprestasi 5: “Dengan **berlatih mempraktikkan secara langsung teks pidato**, saya menjadi terbiasa serta sekaligus **memperlancar pengucapan dan intonasi**”.

Selain tahapan perencanaan (*planning*), strategi metakognitif juga mencakup tahapan pemantauan diri, (*monitoring*), dan evaluasi. Menurut Oxford, melalui tahapan pemantauan diri dan evaluasi, pembelajar akan mempelajari kesalahannya dan berusaha memperbaikinya. Artinya, dengan begitu pembelajar akan semakin dekat dengan keberhasilan mempelajari bahasa. Pun sama halnya dengan berpidato Bahasa Korea, semakin baik persiapan yang dilakukan dan semakin kecilnya kesalahan atau kekurangan dalam berpidato dapat meningkatkan percaya diri mahasiswa yang dapat mempengaruhi pula pada keberhasilan pidato. Hal tersebut terbukti dengan transkrip dari salah satu mahasiswa yang dipaparkan di bawah ini.

Mahasiswa Berprestasi 8: “Sambil berlatih, saya juga sering **melakukan pengecekan mandiri** mengenai pengucapan dari setiap kata yang saya ucapkan. Saya juga memeriksa nadanya sudah enak didengar apa belum. Begitu pula dengan jeda antar kalimat saya cek sudah pas atau belum. Saya juga sering berlatih di depan cermin untuk melihat ekspresi saya seperti apa”.

Mahasiswa Berprestasi 12: “... Saya selalu mengulang-ulang pembacaan dari setiap paragraf. Saya juga **memeriksa cara baca yang benar dari kosa kata** yang diucapkan. Dengan begitu akan menambah **rasa percaya diri** saya”

Melalui transkrip di atas, dijelaskan bahwa para mahasiswa melakukan proses *monitoring* dengan memeriksa setiap detail dalam melakukan berpidato seperti pengucapan, intonasi, jeda antar kalimat, serta ekspresi wajah. Apabila dirasa masih belum tepat maka diperlukan proses evaluasi hingga dirinya yakin akan pidato yang ia lakukan sehingga timbul rasa percaya diri. Maka dapat disimpulkan secara umum, strategi metakognitif yang diterapkan oleh mahasiswa melalui latihan mandiri merupakan strategi yang berpengaruh untuk meraih juara dalam kompetisi berpidato. Hal tersebut selaras juga dengan penelitian yang dilakukan Wahyudi (2015) yang menyatakan bahwa dengan melakukan latihan secara individu dapat mengatasi rasa cemas ketika berbicara bahasa kedua di depan umum. Kecemasan tersebut juga menjadi salah satu masalah dalam melakukan pidato Bahasa Korea yang dapat menyebabkan berkurangnya keberhasilan performa berpidato seperti lupa akan teks pidato dan hilang fokus. Artinya dengan melakukan latihan secara mandiri secara maksimal dapat mengurangi kecemasan mahasiswa dengan membentuk rasa percaya diri yang selama proses latihan. Rasa percaya diri tersebut dapat terbentuk melalui proses latihan, pemantauan diri, dan evaluasi dari setiap detail keterampilan berpidato yang sudah disampaikan di atas.

Strategi Afektif

Selain strategi metakognitif, terdapat strategi lainnya yang digunakan oleh mahasiswa berprestasi dalam berpidato Bahasa Korea. Pada penelitian ini strategi metakognitif merupakan kategori yang digunakan secara umum oleh para

mahasiswa, namun jika menelaah satu persatu dari setiap 39 strategi berpidato Bahasa Korea yang terdapat pada kuesioner, terdapat satu strategi yang memiliki nilai mean atau rata-rata paling tinggi dengan nilai 3,71. Artinya strategi tersebut selalu atau hampir selalu digunakan oleh ke 21 mahasiswa berprestasi. Strategi tersebut ialah “Mendorong diri dalam melakukan pidato walaupun saat saya merasa takut membuat kesalahan” yang merupakan strategi afektif. Strategi ini merupakan tiga strategi teratas yang datanya telah disajikan pada tabel 6.1.

Menurut Oxford (1990), strategi afektif merupakan strategi yang menyangkut aspek emosi, nilai-nilai, motivasi, dan sikap dari pembelajar bahasa. Pengendalian emosi dalam strategi ini mengacu pada pengelolaan dari setiap emosi yang muncul selama berpidato Bahasa Korea. Pengendalian emosi juga merupakan salah satu aspek penting dari kecerdasan emosional, yang meliputi kemampuan mengatasi kecemasan dalam proses belajar, memotivasi diri, dan mengatur suasana hati yang dapat pula menentukan keberhasilan mahasiswa dalam mencapai prestasi (Goleman, 2020). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, salah satu kesulitan dalam berpidato ialah adanya rasa gugup. Rasa gugup ini bisa muncul karena latihan yang kurang, ataupun tidak terbiasa berbicara di depan banyak orang. Hal tersebut bisa mempengaruhi performa dan keberhasilan dalam berpidato seperti menjadi lupa akan naskah pidato, dan kehilangan fokus karena terlalu cemas. Untuk mengatasi hal tersebut, strategi afektif harus diterapkan. Dalam hal ini, strategi dengan nilai teratas yaitu strategi “Mendorong diri dalam melakukan pidato walaupun saat saya merasa takut membuat kesalahan” dapat menjadi solusi. Adapun salah satu penerapan dari strategi tersebut adalah dengan memupuk rasa percaya diri dan meyakini nilai-nilai mengenai diri sendiri untuk menunjang keberhasilan berpidato. Hal tersebut disampaikan oleh Mahasiswa Berprestasi 10 melalui transkrip berikut.

Mahasiswa Berprestasi 10: “Menurut saya **kunci dari keberhasilan berpidato Bahasa Korea** adalah tentang seberapa **percaya diri** dan **yakin terhadap pidato** kamu sendiri. Bukan jago-jagoan Bahasa Korea karena itu bisa diatasi dengan latihan. Saat akan berpidato **jangan dulu mikir takut salah**, justru harus punya *mindset* apapun yang terjadi saat berpidato itu harus **tetap tenang**, karena pasti ada waktu sedikit untuk berpikir. Untuk **mengatasi rasa grogi dan takut** ketika berbicara di depan banyak orang, saya selalu **menerapkan mindset “akulah yang paling keren”**. Jadi kalau salah pun tidak apa-apa karena aku sudah keren”.

Dari pemaparan transkrip di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tersebut berhasil mengelola emosinya dengan baik. Ia dapat mendorong dirinya untuk melakukan berpidato Bahasa Korea walaupun saat merasa takut ataupun grogi. Hal tersebut didukung dengan nilai-nilai yang ia miliki mengenai dirinya untuk berpikir tetap selalu tenang dan memberi afirmasi positif pada diri sendiri. Selain itu, kunci yang utama adalah pada sikap percaya diri dan yakin atas pidato yang disampaikan.

Strategi Memori, Kognitif, Kompensasi dan Sosial

Selanjutnya, selain strategi metakognitif dan afektif yang merupakan strategi dengan frekuensi penggunaan paling tinggi, ditemukan pula penggunaan pada strategi lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan seluruh mahasiswa menggunakan ke enam strategi belajar dalam berpidato Bahasa Korea. Di antaranya, empat strategi teratas memiliki selisih yang minim, yaitu antara strategi metakognitif, memori, kognitif, dan afektif dengan perbedaan nilai mean 0,1 pada setiap urutannya. Hal tersebut dapat dilihat pula pada penggunaan strategi dari setiap tingkat juara yang dominan menggunakan keempat strategi tersebut. Kendati demikian, strategi sosial dan strategi kompensasi bukan berarti strategi yang tidak berpengaruh bagi para mahasiswa berprestasi yang meraih juara pada kompetisi berpidato. Masing-masing memiliki nilai mean dengan tetap pada kategori tinggi yang dilabeli dengan keterangan "Biasa Digunakan". Pun hal tersebut didukung dengan pendapat dari beberapa mahasiswa yang memang memilih strategi-strategi tersebut sebagai strategi pilihan mereka yang dinilai efektif. Adapun penjelasan lebih detail mengenai ke empat strategi lainnya dapat disimak melalui penjelasan di bawah ini:

1. Strategi Memori

Strategi memori merupakan strategi yang berkaitan dengan daya ingat, baik dalam memperoleh pengetahuan baru ataupun membangkitkan ingatan tersebut. Dengan nilai rata-rata 3,1 (kategori tinggi), strategi ini dinilai efektif menurut salah satu mahasiswa yang disampaikan melalui transkrip berikut.

Mahasiswa Berprestasi 5: "Saya **menghafal teks pidato** dan mempraktikkannya secara langsung. Dengan begitu, membuat saya **terbiasa dengan kalimat dalam teks**. Sehingga **ketika saya lupa, saya akan menyadarinya, dan mengingat kembali alur** dari teks tersebut."

2. Strategi Kognitif

Strategi kognitif merupakan strategi yang berhubungan dengan daya pikir pembelajar mencakup melatih pelafalan kata, menulis atau membuat struktur kalimat, proses analisa dan penalaran, dsb. Pada penelitian ini, strategi kognitif merupakan salah satu strategi yang sering digunakan dengan nilai mean 3,0.

Mahasiswa Berprestasi 12: "Salah satu strategi kognitif yang saya terapkan adalah dengan **melatih dan membiasakan diri dengan pelafalan kata yang diucapkan**. Saya **mengulang-ulang kembali** setiap paragraf hingga menguasai keseluruhan teks. Dengan begitu saya bisa menyampaikan isi makna ataupun pesan kepada audiens dengan baik".

3. Strategi Kompensasi

Strategi ini biasa digunakan untuk mengatasi situasi sulit ketika dihadapkan dengan keterbatasan berbahasa. Biasanya pembelajar menanggulangnya dengan menggunakan kata atau kalimat lain, atau bahkan menggunakan gerakan badan. Dalam berpidato, strategi ini digunakan ketika mahasiswa lupa

akan naskahnya dikarenakan grogi ataupun memang kata yang digunakan asing/sulit diucapkan. Hal tersebut disampaikan oleh Mahasiswa Berprestasi 9 dalam transkrip berikut:

Mahasiswa Berprestasi 9: "Saya **tipe orang yang mudah lupa**, terutama dengan kosakata yang level nya tinggi ataupun kosakata baru. Maka dari itu, selama mempersiapkan teks biasanya saya **mencari kata "bayi"** nya. Salah satu yang mengajari saya juga menyarankan untuk **menggunakan kata yang sudah saya ketahui agar mudah dihafal**. Pernah saya **lupa pada saat praktiknya** karena katanya memang sulit, tapi saya langsung **ganti dengan kata yang saya tahu** yang memang berbeda dengan teks yang sudah saya hafal".

4. Strategi Sosial

Strategi sosial berkaitan dengan interaksi pembelajar dengan orang lain dalam hal pembelajaran. Strategi ini sangat berpengaruh untuk beberapa mahasiswa yang dihadapkan dengan kesulitan selama mempersiapkan pidato. Berikut transkrip dari salah satu mahasiswa yang merasa strategi sosial sangat membantu dalam keberhasilannya meraih juara pidato.

Mahasiswa Berprestasi 1: "Untuk saya **berpidato merupakan hal yang sulit** karena harus **berbicara di depan orang** sekaligus melakukan **persuasi**. Maka dari itu saya **bertanya kepada orang lain** mengenai **cara berpidato yang benar**. Kebetulan yang saya tanyai adalah dosen jadi sangat membantu".

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 21 mahasiswa berprestasi di jurusan Pendidikan Bahasa Korea yang telah meraih juara 1-4 pada kompetisi berpidato di tingkat nasional dan internasional, dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa menggunakan keseluruhan strategi belajar bahasa SILL yang dikategorikan oleh Oxford. Strategi tersebut di antaranya yaitu strategi langsung yang mencakup strategi memori, kognitif, dan kompensasi, serta strategi tidak langsung yaitu strategi metakognitif, afektif, dan sosial. Selain itu, ditemukan pula hasil yang menunjukkan bahwa strategi kognitif merupakan strategi yang paling sering digunakan oleh mahasiswa dengan nilai rata-rata 3,2. Salah satu strategi metakognitif yang paling berpengaruh yaitu mencari kesempatan sebanyak-banyaknya untuk berlatih pidato Bahasa Korea. Latihan tersebut mencakup latihan pelafalan dari setiap kosa kata, berlatih membaca naskah pidato, serta melatih gestur badan ataupun airmuka yang dapat menunjang performa berpidato. Dengan melakukan latihan secara maksimal dapat memberikan rasa percaya diri pada mahasiswa yang dapat mempengaruhi pada keberhasilan berpidato. Pun terdapat salah satu strategi afektif yang diterapkan oleh hampir seluruh mahasiswa, yaitu mendorong diri di saat takut membuat kesalahan dalam berpidato. Artinya, mahasiswa memiliki motivasi dan rasa percaya diri yang kuat dalam melakukan pidato Bahasa Korea. Keempat strategi lainnya yaitu strategi memori, kognitif, kompensasi, dan sosial juga diterapkan oleh seluruh mahasiswa dengan tingkat

frekuensi yang berada dalam kategori tinggi. Terakhir, peneliti menyarankan kepada pembelajar Bahasa Korea yang menekuni keterampilan berpidato untuk menyadari akan strategi yang dipilih untuk menunjang keberhasilan pidato dengan mengacu pada strategi-strategi yang digunakan oleh mahasiswa berprestasi pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisy, F. (2022). The use of SILL Oxford on understanding the speaking learning strategies. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 5(6), 91 - .
- Amaliyah, I., & Saleh, M. (2022). Language Learning Strategies Used by Santri During Pesantren Speech Program for Developing their Speaking Ability. *English Education Journal*, 12(4), 683-693.
- Dwiana Binti Yulianti (2019). Strategi Belajar Dalam Program Public Speaking Berdasarkan Gender: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 7 No 2 : Halaman 46 - 60.
- Firstantin, T. A. R. G. (2019). Analisis Kefasihan Pembelajaran Bahasa Korea dalam Membaca Teks Berbahasa Korea. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 2(2), 111-132.
- Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence*. Bloomsbury Publishing.
- Kobayashi, R. (2016). Language Learning Strategies of Japanese Students Joining "English Speaking Society". *Beyond Words*, 4(2), 112-124.
- O'Malley, J. M., & Chamot, A. U. (1990). *Learning strategies in second language acquisition*. Cambridge University Press.
- Oxford, R. L. (2003). LANGUAGE LEARNING STYLES AND STRATEGIES: AN OVERVIEW. *GALA*, 1-25.
- Oxford, R. L. (Ed.). (1996). *Language learning strategies around the world: Cross-cultural perspectives* (No. 13). Natl Foreign Lg Resource Ctr.
- Oxford, R. L. (1990). *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Boston: Heinle and Heinle Publishers.
- Perlina, M., Komang, A. N., & Sumartini, T. (2022). Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui collaborative learning. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(3), 293-301.
- Pratiwi, N., Rahayu, N., & Budiani, D. (2021). Penggunaan Strategi Metakognitif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Fkip Universitas Riau. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(3), 275-284.
- Program Studi Pendidikan Bahasa Korea. (2024). *Sejarah Program Studi Pendidikan Bahasa Korea*. Diakses dari <https://korea.upi.edu/sejarah/> pada Senin, 18 Maret 2024
- Sanusi, Anwar. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra.
- Syahfutra, W., & Wibowo, A. P. (2019). Kecemasan Berbicara dalam Pembelajaran Speaking pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. *Journal of Education Informatic Technology and Science*, 1(2), 175-184.

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 4 No 2 (2024) 1071 - 1087 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i2.3000

- Wael, A., Asnur, M. N. A., & Ibrahim, I. (2018). Exploring Students' Learning Strategies in Speaking Performance. *International Journal of Language Education*, 2(1), 65-71.
- Wahyudi, A. M. (2015). Kecemasan Berbicara: Faktor-faktor yang Menyebabkan Kecemasan didalam Kelas Speaking pada Mahasiswa Angkatan Tahun Pertama Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Sastra Universitas Jember. Repository. unej.ac.id.